Lingkar Ekonomika, Vol. 3, No. 1, April, pp. 12 – 23

LINGKAR EKONOMIKA

Available at: http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jle/index

e-ISSN 3032-0747

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat Periode 1989-2008

Mochamad Reza Alamsyah[1], Oke Setiarso[1], Indi Sutopo[1*]

[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

**Corresponding Author*: mochamad.alamsyah@unsoed.ac.id

Article Information

Received: 6 March 2024
Accepted: 26 March 2024
Published: 14 April 2024

Keywords:
Working hours; income level; number of dependents; household consumption; garbage collector

Abstract

Tourism supports regional economic development through employment, income, local businesses, and the use of natural and cultural resources. The Dieng Plateau in Banjarnegara Regency has strong tourism potential but faces challenges in infrastructure, promotion, human resources, environmental pressures, and stakeholder coordination. This study analyzes tourism development strategies for planning, promotion, and tourism products. A descriptive qualitative approach used primary and secondary data from in-depth interviews, observation, and documentation. SWOT analysis identified internal strengths and weaknesses, external opportunities and threats, and SO, WO, ST, and WT strategies. Findings show that Dieng benefits from attractive natural and cultural resources, community support, and institutional commitment, but is constrained by limited facilities and promotion, human-resource capacity, and environmental and disaster risks. Recommended priorities include integrated planning, stakeholder collaboration, digital promotion, better accessibility and facilities, diversified tourism products, community participation, and environmental sustainability. Sustainable development requires coordinated action by government, businesses, communities, and tourism managers.

Informasi Artikel

Diterima: 6 Maret 2024
Disetujui: 26 Maet 2024
Dipublikasikan: 14 April 2024

Kata Kunci:
Jam kerja; tingkat pendapatan; jumlah tanggungan, konsumsi rumah tangga, pemulung

Abstrak

Pariwisata mendukung pembangunan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, pengembangan usaha lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan budaya. Dataran Tinggi Dieng di Kabupaten Banjarnegara memiliki potensi wisata yang besar, tetapi menghadapi kendala infrastruktur, promosi, sumber daya manusia, tekanan lingkungan, dan koordinasi pemangku kepentingan. Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan pariwisata pada aspek perencanaan, promosi, dan produk wisata. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman serta merumuskan strategi SO, WO, ST, dan WT. Hasil menunjukkan bahwa Dieng memiliki daya tarik alam dan budaya, dukungan masyarakat, serta komitmen kelembagaan, tetapi masih terkendala keterbatasan fasilitas dan promosi, kapasitas sumber daya manusia, serta risiko lingkungan dan bencana.

© 2024 Universitas Jenderal Soedirman

PENDAHULUAN

Proses pembangunan ekonomi wilayah, baik nasional maupun regional tentunya sangat erat hubungannya dengan proses pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang yang ditunjukan dengan peningkatan output dan diikuti dengan peningkatan daya beli masyarakat. Menurut Sukirno (1994:10), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Saat ini banyak pakar ekonomi yang menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai fokus utama penyelesaian masalah pembangunan ekonomi wilayah. Selama dua dasawarsa terakhir perhatian dunia ditujukan kepada cara-cara mempercepat tingkat pertumbuhan ekonomi baik nasional maupun regional. Bahkan di Indonesia pun, proses pertumbuhan ekonomi secara umum tersurat dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea Ke-4. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga dapat dipakai sebagai indikator yang menunjukan adanya peningkatkan pembangunan suatu wilayah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi di wilayah tersebut.

Dalam menganalisa pertumbuhan ekonomi, khususnya pertumbuhan ekonomi wilayah ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur adanya pertumbuhan ekonomi, salah satu indikator yang umum digunakan adalah laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan ataupun atas dasar harga yang berlaku. PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh sektor perekonomian di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan PDRB. Faktor-faktor tersebut antara lain akumulasi modal (investasi) dan tenaga kerja.

Proses pembangunan wilayah yang tujuannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tentu membutuhkan dana yang sangat besar. Karena itu peran faktor akumulasi modal sangat penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Menurut Harrod-Domar, semakin banyak tabungan yang kemudian diinvestasikan, maka output yang dihasilkan akan lebih banyak dan pertumbuhan ekonomi akan berjalan lebih cepat. Akan tetapi secara riil, tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada setiap tabungan dan investasi tergantung dari tingkat produktivitas investasi tersebut. (Todaro, 1993 : 65 – 66).

Sejalan dengan teori Harrod-Domar, teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Robert M. Solow dan T. W. Swan yang dikenal dengan model *Solow-Swan* menjelaskan bahwa perlu ada suatu interaksi antara akumulasi modal, tenaga kerja, teknologi, dan besarnya output sebagai syarat terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap atau disebut *steady growth* (Tarigan, 2005 : 52 - 53).

Dalam kaitannya dengan proses pertumbuhan ekonomi wilayah, suatu daerah saat ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan akan investasi. Namun permasalahan yang terjadi, tidak semua daerah mampu memenuhi kebutuhan akan ketersediaan modal. Di satu pihak ada daerah yang memiliki kelebihan modal dan di pihak lain ada daerah yang kekurangan modal. Kebutuhan suatu daerah akan modal setidaknya mampu diatasi dengan jalan investasi baik dari dalam maupun dari luar daerah tersebut. Dalam kerangka ekonomi wilayah sendiri setidaknya terdapat dua bentuk investasi yang dapat dilakukan, yaitu melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Faktor lain yang juga mempengaruhi nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu tenaga kerja. Dalam usaha meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi, penduduk memegang peranan yang penting karena ia menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja, secara tradisional dianggap sebagai faktor positif dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan memambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan jumlah penduduk yang lebih besar akan meningkatkan luasnya pasar domestik (Todaro, 1993: 114).

Dari penjelasan tersebut, penelitian ini menghubungkannya dengan kondisi faktual wilayah yang terjadi. Dalam penelitian ini wilayah yang menjadi objek penelitian adalah provinsi Jawa Barat. Melihat kondisi perekonomian Jawa Barat yang mana faktor pendukung pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat sangatlah melimpah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut. Beberapa faktor pendukung pertumbuhan ekonomi yang merupakan unggulan di Jawa Barat antara lain adalah jumlah tenaga kerja yang banyak dan nilai investasi yang tinggi.

Pada tahun 2005 Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia yaitu 38.960.869 jiwa. Sebesar 38,6 persen penduduk di Provinsi Jawa Barat atau sebanyak 15.021.512 jiwa telah bekerja pada lapangan pekerjaan utama di Jawa Barat (BPS, 2005). Kondisi tersebut tentunya akan berdampak positif bagi kondisi perekonomian Jawa Barat, dimana jumlah penduduk yang tinggi akan menghasilkan tenaga kerja yang tinggi. Kita ketahui bahwa jumlah penawaran tenaga kerja yang melimpah sebenarnya merupakan faktor potensial untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Tingginya jumlah penawaran tenaga kerja bila dioptimalkan penggunaannya tentu dapat mendorong terciptanya peningkatan output, yang pada akhirnya tentu akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Faktor pendukung lain yaitu investasi. Setiap daerah dituntut mampu memenuhi kebutuhan investasi guna tercapainya pertumbuhan ekonomi daerah yang direncanakan. Hal itu tidak menjadi kendala bagi pemerintah daerah Jawa Barat. Sejak tahun 2002 sampai 2008 di tingkat nasional Jawa Barat merupakan provinsi yang menempati urutan atas dalam realisasi investasi, baik dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Selama periode 1989- 2008 realisasi PMDN di Jawa Barat rata-rata sebesar 13.514.838 juta rupiah dan realisasi PMA di Jawa Barat rata-rata sebesar 17.023.293 juta rupiah yang tersebar di berbagai sektor usaha di seluruh wilayah kabupaten/kota (BKPPMD, 2009).

Kontribusi investasi tersebut menunjukan bahwa iklim investasi di Jawa Barat sangat kondusif. Secara keseluruhan, Provinsi Jawa Barat memiliki daya tarik investasi yang lebih dibandingkan daerah lain. Misalnya, keunggulan yang dimiliki adalah aspek pasar yang luas karena jumlah penduduk Jawa Barat terbesar di Indonesia. Selanjutnya, struktur daya beli masyarakat Jawa Barat lebih baik dibandingkan dengan provinsi lain. Dengan banyaknya keunggulan yang dimiliki, diharapkan Jawa Barat mampu berperan sebagai agent of development (agen pembangunan) bagi pertumbuhan nasional.

Dari pemaparan latar belakang sebelumnya tentu banyak hal yang dapat dipelajari dan dianalisa mengenai pertumbuhan ekonomi khususnya pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Barat. Karena alasan itulah mengapa penulis tertarik untuk mengangkat pertumbuhan ekonomi sebagai topik dalam penelitian ini. Dan dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menganalisisa mengenai pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN), penanaman modal asing (PMA), dan tenaga kerja Jawa Barat terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup dari penelitian ini termasuk ke dalam bidang ilmu ekonomi makro dan ekonomi pembangunan, penelitian dilakukan di wilayah Jawa Barat dalam cakupan regional dengan kurun waktu 1989 – 2008. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder dengan menggunakan studi kepustakaan yang didukung analisis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data runutan waktu (time series). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat dan Badan Koordinasi Promosi dan Penanaman Modal Daerah (BKPPMD) Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runutan waktu (time series) yang terdiri dari satu variabel terikat (dependen) yaitu pertumbuhan ekonomi dan tiga variabel bebas (independen) yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN), penanaman modal asing (PMA), dan tenaga kerja. Metode analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Trend Perkembangan Ekonomi Jawa Barat

Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat, maka dilakukan analisis trend dengan menggunakan *least square method*. Adapun perumusan trend dengan menggunakan *least square method*, adalah:

$$Y = a + bX \quad (1)$$

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} \quad (2)$$

$$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2} \quad (3)$$

Keterangan:

Y = Proyeksi pertumbuhan ekonomi
a = Konstanta
b = Koefisien trend
n = Banyaknya tahun
ΣY = Jumlah pertumbuhan ekonomi yang diketahui
ΣXY = Jumlah nilai yang ditentukan berdasarkan tahun dasar dikalikan pertumbuhan ekonomi tahun tertentu

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk melihat apakah data terbebas dari masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator*=BLUE), yang berarti model regresi tidak mengandung masalah.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan yang sempurna antara semua atau beberapa variabel bebas

atau bisa dikatakan suatu kondisi dimana satu atau lebih variabel bebas berkorelasi dengan variabel bebas lainnya. Jika terdapat korelasi yang sempurna diantara variabel – variabel bebas, sehingga nilai koefisien korelasi sama dengan satu akan menyebabkan koefisien regresi menjadi tak terhingga.

b. Uji Heterokedastisitas

Homokedastisitas adalah situasi dimana varian (σ^2) dari faktor pengganggu (U_1) adalah sama untuk semua observasi atau pengamatan atas variabel bebas dapat ditulis sebagai berikut (Insukindro dkk., 2004).

$$E(U_1^2) = \sigma^2 \quad (4)$$

Bila nilai varian (σ^2) dari variabel tak bebas (Y_1) meningkat sebagai akibat dari meningkatnya varian dari variabel bebas (X_1), maka varian dari Y_1 adalah tidak sama atau disebut dengan heterokedastisitas. Dalam bahasa simbol dapat ditulis (Insukindro dkk., 2004).

$$E(U_1^2) = \sigma_1^2 \quad (5)$$

Jika dalam model yang diestimasi terdapat heterodestisitas, maka pengujian hipotesi tidak dapat dipercaya sehingga penarikan kesimpulan berdasarkan hasil estimasi tersebut tidak sahih.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model regresi linier, apakah terdapat kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Dalam konteks regresi, faktor pengganggu yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur pengganggu yang berhubungan dengan pengamatan lainnya. Oleh karena itu bila pengamatan dilakukan sepanjang waktu, maka faktor pengganggu yang terjadi dalam suatu periode waktu tidak terbawa pada periode waktu yang lainnya. Situasi ini dinamakan tidak ada otokorelasi, yang ditulis sebagai berikut (Insukindro dkk., 2004).

$$E(Ui\ Uj) = 0, dimana\ i \neq j \quad (6)$$

Sebaliknya jika terdapat saling ketergantungan antara faktor pengganggu yang berhubungan dengan observasi dipengaruhi oleh unsur gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lainnya, maka dikatakan terjadi otokorelasi dan dapat ditulis sebagai berikut (Insukindro dkk, 2004).

$$E(Ui\ Uj) \neq 0, dimana\ i \neq j \quad (7)$$

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini metode analisis didasari pada teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan. Teori ini menyatakan bahwa petumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan penyediaan faktorfaktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Atas dasar teori tersebut maka penulis mencoba menganalisa pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN), penanaman modal asing (PMA), dan tenaga kerja terhadap

pertumbuhan ekonomi Jawa Barat. Data yang telah diperoleh dianalisis untuk mengetahui hasil suatu penelitian. Adapun alat analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yaitu model analisis data berdasarkan atas hasil statistik. Penelitian ini menggunakan model analisis linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun perumusan model analisis regresi linier berganda adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon \quad (8)$$

Keterangan:
Y = Variabel dependent (terikat)
$\beta 0$ = Bilangan konstanta
$X_1 - X_3$= Variabel independent (bebas)
β_1 = Koefisien regresi dari variabel X_1
β_2 = Koefisien regresi dari variabel X_2
β_3 = Koefisien regresi dari variabel X_3
ϵ = Variabel penggangu

Berdasarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka diturunkan sebuah model penelitian sebagai berikut:

$$EG = \beta_0 + \beta_1(PMDN) + \beta_2(PMA) + \beta_3(TK) + \epsilon \quad (9)$$

Keterangan:
EG = Pertumbuhan Ekonomi
β^0 = Bilangan konstanta
PMDN= Penanaman Modal Dalam Negeri (dalam juta rupiah)
PMA = Penanaman Modal Asing (dalam juta rupiah)
TK = Tenaga kerja (dalam juta jiwa)
β_1 = Koefsien regresi PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi
β_2 = Koefsien regresi PMA terhadap pertumbuhan ekonomi
β_3 = Koefsien regresi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi
ϵ = Variabel penggangu

4. Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukan kemampuan semua variabel secara bersama-sama dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen, semakin besar R^2 semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Suatu R^2 sebesar 1 berarti ada kecocokan sempurna, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan. Rumusan R^2 adalah:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \quad (10)$$

Keterangan :
R^2 = Nilai koefisiensi determinasi regresi berganda
SSR = Total variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh garis regresi
SST = Total variasi

b. Uji F (uji secara bersama-sama)
Pengujian ini akan memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu dengan cara sebagai berikut (Gujarati, 1995):

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{1 - R^2(n-k)}$$

Keterangan :
R^2 = Koefisien determinasi
F = Nilai F_{hitung}
n = Banyaknya pengamatan
k = jumlah variabel yang diamati

c. Uji t (uji secara individu)
Uji t statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan rumusan sebagai berikut (Gujarati, 1995):

(12)

$$t = \frac{(b_j)}{SE(b_j)}$$

Keterangan:
t = Nilai Thitung
b_j = Koefisiensi regresi dari variabel bebas
$Se(bj)$ = Kesalahan baku koefisiensi regrasi

HASIL DAN PEMBAHASAN
1. Analisis Trend Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat
Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan data pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan tahun 2000. Untuk mengetahui kecenderungan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat selama periode tahun 1989 sampai dengan tahun 2008, sekaligus menjawab hipotesis pertama dalam penelitian ini digunakan analisis *trend* dengan metode *least square*. Berdasarkan perhitungan statistik dengan bantuan *software SPSS 17.0 for Windows* diperoleh persamaan *trend* sebagai berikut :

$$Y = 0{,}047 + 0{,}004X \quad (13)$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui konstanta (a) sebesar 0,047 yang merupakan nilai estimasi Y, yang menunjukkan besarnya rata-rata pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat pada tahun dasar (t = 0) yaitu tahun 1989. Koefisien *trend* (b) sebesar 0,004 yang menunjukkan bahwa

pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat selama tahun 1989 sampai dengan tahun 2008 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,004 per tahun. Dari persamaan *trend* tersebut dapat diketahui bahwa koefisien *trend* (b) adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat relatif semakin baik selama periode penelitian. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa trend perkembangan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat terus-menerus mengalami peningkatan, dapat diterima.

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tersebut tidak dapat lepas dari peranan sektor-sektor di dalamnya. Salah satu sektor yang mempunyai kontribusi besar tehadap perekonomian Jawa Barat tersebut adalah sektor industri pengolahan. Kontribusi industri pengolahan terhadap PDRB Jawa Barat pada triwulan IV tahun 2008 mencapai 45,49 persen, itu merupakan kontribusi terbesar apabila dibandingkan dengan kontribusi sektor perekonomian yang lainnya.

Di Jawa Barat sendiri setidaknya terdapat 27 kawasan industri pengolahan yang tersebar di 4 kabupaten yaitu 18 kawasan industri di Kabupaten Bekasi, 2 kawasan di Kabupaten Bogor, 2 kawasan di Kabupaten Cirebon dan 5 kawasan terletak di Kabupaten Karawang. Provinsi ini di dukung oleh 9 pelabuhan laut yaitu Pelabuhan Muara Gembong, Pangandaran, Kejawanan, Muara Gebang, Eretan, Indramayu, Pamanukan dan Pelabuhan Ratu, serta Pelabuhan Cirebon yang merupakan pelabuhan terpanjang yaitu sepanjang 1.214 m. Jawa Barat juga didukung 3 bandar udara yaitu Bandar Udara Nusa Wiru di Kabupaten Ciamis, Bandar Udara Penggung di Cirebon, dan Bandar Udara Husein Sastranegara di Bandung. Peran industri pengolahan tersebut tidak hanya menyokong perekonomian Jawa Barat tetapi juga perekonomian secara nasional.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan bantuan *software SPSS 17.0 for Windows*, diketahui nilai VIF variabel X_1 sebesar 1,023 , nilai VIF variabel X_2 sebesar 1,073 dan nilai VIF variabel X_3 sebesar 1,097 masing-masing lebih kecil dari 5, sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas di antara variabel bebas dalam model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Park, yaitu membuat model regresi yang menunjukkan hubungan antara nilai absolut residual (e) sebagai variabel *dependent* (Y) dengan variabel independent-nya (X_1, X_2 dan X_3). Berdasarkan hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai signifikansi t hitung X_1 sebesar 0,601 , nilai signifikansi t hitung X_2 sebesar 0,228 dan nilai signifikansi t hitung X_3 sebesar 0,130. Masing-masing lebih besar dari nilai a sebesar 0,05. Berdasarkan bukti tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson dengan bantuan *software SPSS 17.0 for Windows* yang telah dilakukan, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,967. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai Durbin Watson tabel untuk n = 20 dan k = 4 dengan (a) 0,05 atau 5%, maka nilai du = 1,83 dan dl = 0,89. Jadi nilai uji Durbin Watson berada di antara nilai du sampai dengan 4 - du. Hal ini merupakan bukti tidak adanya autokorelasi positif maupun negatif dalam model regresi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat maka digunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software SPSS 17.0 for Windows*. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan bantuan *software SPSS 17.0 for Windows* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$EG = -0{,}480 + 0{,}381X_1 + 0{,}372X_2 + 0{,}402X_3 \quad (14)$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan beberapa hal :

1) Konstanta sebesar -0,480 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan tenaga kerja, maka pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat akan menurun sebesar 0,480 persen.
2) Koefisien β_1 sebesar 0,381 berarti variabel Penanaman Modal Dalam Negeri mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat, atau secara fungsional dapat dinyatakan jika Penanaman Modal Dalam Negeri ditingkatkan sebesar satu persen, maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat sebesar 0,381 persen dengan menganggap variabel lain tetap.
3) Koefisien β_2 sebesar 0,372 yang berarti variabel Penanaman Modal Asing mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat atau secara fungsional dapat dinyatakan jika Penanaman Modal Asing meningkat sebesar satu persen, maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat sebesar 0,372 persen dengan menganggap variabel lain tetap.
4) Koefisien β_3 sebesar 0,402 yang berarti variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat atau secara fungsional dapat dinyatakan jika tenaga kerja meningkat sebesar satu persen, maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat sebesar 0,402 persen dengan menganggap variabel lain tetap.

4. Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,570, artinya sebesar 57 persen variasi naik turunnya pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat dapat dijelaskan oleh variable Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA) dan tenaga kerja, sedangkan sisanya sebesar 43 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

b. Analisis Pengaruh Secara Keseluruhan (Simultan) dengan Uji F

Berdasarkan hasil perhitungan uji F dengan tingkat kesalahan (α) = 0,05 diperoleh nilai F hitung sebesar 7,071 sedangkan nilai F tabel sebesar 3,24. Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka secara Bersama-sama Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan tenaga kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

c. Analisis Pengaruh Secara Parsial dengan Uji t

Untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat secara parsial digunakan uji t. Dari hasil analisis dengan menggunakan tingkat kesalahan (α) = 0,05 dan *degree of freedom* (n – k) diketahui nilai t tabel sebesar 2,120, dari hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut :

1) Nilai t hitung variabel Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar 2,297 (t hitung > t tabel).
2) Nilai t hitung variabel Penanaman Modal Asing sebesar 2,188 (t hitung > t tabel)
3) Nilai t hitung variabel tenaga kerja sebesar 2,340 (t hitung > t tabel).

Oleh karena nilai t hitung masing-masing dari Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan tenaga kerja lebih besar dari nilai ttabel, maka secara parsial baik variabel Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing maupun tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh secara keseluruhan (simultan) dengan uji F diperoleh nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, sedangkan dari hasil pengujian pengaruh secara parsial dengan uji t diperoleh nilai t hitung variabel Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri maupun tenaga kerja masing-masing lebih besar dari nilai ttabel. Dengan demikian, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA) dan tenaga kerja secara parsial maupun secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Barat, adalah dapat diterima.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, maka hasil ini terdapat sedikit perbedaan. Pada penelitian yang dilakukan saudara Prasetyo (2007) yang meneliti mengenai Pengaruh Penanaman Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah tahun 1990-2004. Hasil penelitian saudara dimana Andri Prasetyo menyimpulkan bahwa variabel PMDN dan PMA hanya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dalam pengujian secara bersama-sama dengan variabel lainnya, sedangkan dalam pengujian secara parsial kedua variabel tersebut berpengaruh tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan Laili (2007) yang meneliti mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi DI. Yogyakarta Tahun 1990-2004 juga menunjukan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel PMDN dan variabel-variabel lainnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Namun dalam pengujian secara parsial variabel PMDN tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

d. Variabel yang Mempunyai Pengaruh Paling Besar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat

Untuk mengetahui variabel mana yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat maka digunakan nilai koefisien beta. Nilai koefisien beta dari variabel penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebesar 0,381, nilai koefisien beta dari variabel penanaman modal asing (PMA) sebesar 0,372, sedangkan nilai koefisien beta dari variabel tenaga kerja sebesar 0,402. Dari ketiga data tersebut dapat dilihat bahwa nilai koefisien beta variabel tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan nilai koefisien beta variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), artinya variabel tenaga kerja lebih menentukan naik turunnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat, dibandingkan dengan variabel Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing.

Tenaga kerja menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat, karena kegiatan perekonomian yang ada di Jawa Barat lebih canderung bersifat padat karya. Maksudnya, jumlah tenaga kerja atau pekerja lebih berperan dominan dalam kegiatan perekonomian di Provinsi Jawa Barat.

KESIMPULAN

Trend perkembangan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat terus-menerus mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil analisis *trend* dengan metode *least square*, dimana diperoleh nilai koefisien *trend* yang positif.

Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan tenaga kerja secara parsial maupun secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Hal tersebut berarti bahwa adanya perubahan dari Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing maupun tenaga kerja akan mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Dalam analisis ini Variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat adalah tenaga kerja. Hal tersebut berarti bahwa adanya perubahan jumlah tenaga kerja akan lebih menentukan terjadinya perubahan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfirman, L., & Sutriono, E. (2006). Analisis hubungan pengeluaran pemerintah dan produk domestik bruto dengan menggunakan pendekatan Granger causality dan vector autoregression. *Jurnal Keuangan Publik, 4*(1), 25–66.

Alfaro, L., Chanda, A., Kalemli-Ozcan, S., & Sayek, S. (2006). How does foreign direct investment promote economic growth? Exploring the effects of financial markets on linkages. *NBER Working Paper No. 12522*. National Bureau of Economic Research. https://doi.org/10.3386/w12522

Alkadri. (2006). Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 1969–1996. *Jurnal Pusat Studi Indonesia, 9*(2), 1–15.

Badan Koordinasi Promosi dan Penanaman Modal Daerah [BKPPMD]. (2009). *Perkembangan realisasi investasi PMA/PMDN di Jawa Barat*. BKPPMD Provinsi Jawa Barat.

Gujarati, D. N. (1991). *Ekonometrika dasar* (S. Zain, Trans.). Erlangga.

Hartono, D., Priyarsono, D. S., Nguyen, T. D., & Ezaki, M. (2007). Regional economic integration and its impacts on growth, poverty, and income distribution: The case of Indonesia. *Review of Urban & Regional Development Studies, 19*(2), 138–153. https://doi.org/10.1111/j.1467-940X.2007.00131.x

Khamfula, Y. (2007). Foreign direct investment and economic growth in EP and IS countries: The role of corruption. *The World Economy, 30*(11), 1843–1854. https://doi.org/10.1111/j.1467-9701.2007.01055.x

Laili, N. N. (2007). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi DIY tahun 1990–2004* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].

Nuryadin, D., & Sodik, J. (2005). Investasi dan pertumbuhan ekonomi regional: Studi kasus pada 26 provinsi di Indonesia, pra dan pasca otonomi. *Economic Journal of Emerging Markets, 10*(2).

Sari, M., Syechalad, M. N., & Majid, S. A. (2016). Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia, 3*(2).

Sitepu, R. K., & Sinaga, B. M. (2007). Dampak investasi sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia: Pendekatan model computable general equilibrium. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 7*(2).

Sodik, J. (2006). Pertumbuhan ekonomi regional: Studi kasus analisis konvergensi antar provinsi di Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets, 11*(1).

Sodik, J. (2007). Pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi regional: Studi kasus data panel di Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets, 12*(1). https://doi.org/10.20885/ejem.v12i1.516

Tarigan, R. (2005). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi* (Edisi revisi). Bumi Aksara.

Todaro, M. P. (1993). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga* (Jilid 1). Erlangga.

Van der Ploeg, F., & Poelhekke, S. (2009). The impact of natural resources: Survey of recent quantitative evidence. *Journal of Development Studies, 45*(1), 1–26. https://doi.org/10.1080/00220380802265433

Wacziarg, R., & Welch, K. H. (2008). Trade liberalization and growth: New evidence. *The World Bank Economic Review, 22*(2), 187–231. https://doi.org/10.1093/wber/lhn007

Yuliadi, I. (2007). Analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar wilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 8*(2).